

Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan

Azisyah Rizky Azrul Daeng Rannu¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study is aimed to examine empirically the presence or absence of the correlation between marital expectation with marital satisfaction of Ibu Persit at Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda. The subjects of this study were Ibu Persit of Batalyon infanteri 611/AWL Samarinda as many as 137 people. The measuring instrument used in this research are marriage satisfaction scale and marriage expectation scale. The second scales are arranged on a Likert model scale and tested using product moment correlation analysis. The result of this study using pearson product moment correlation analysis shows the value of $r_{hitung} = 0.377 > r_{tabel} = 0.141$, and $p = 0.000$, the 0.377 is the value of $r_{hitung} > r_{tabel}$, which this figure indicates a weak correlation between marital expectation with marital satisfaction. Correlation between marital expectation and marital satisfaction is a positive correlation.*

Keywords: *marital satisfaction, marital expectation*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara harapan nikah dengan kepuasan nikah Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611 / AWL Samarinda. Subjek penelitian ini adalah Ibu Persit dari Batalyon infanteri 611 / AWL Samarinda sebanyak 137 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan nikah dan skala harapan nikah. Skala kedua disusun dalam skala model likert dan diuji menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi pearson product moment menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,377 > r_{tabel} = 0,141$, dan $p = 0,000$, $0,377$ merupakan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang mana angka tersebut menunjukkan korelasi yang lemah antara harapan perkawinan. dengan kepuasan pernikahan. Korelasi antara ekspektasi perkawinan dan kepuasan perkawinan merupakan korelasi positif.

Kata Kunci: kepuasan pernikahan, ekspektasi pernikahan

¹ Email: azisyahrizky@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan, Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki prajurit yang bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang memiliki peran dalam mempertahankan dan melindungi keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Menurut UU No. 34/2004 Bab IV bagian ketiga, pasal 8 tentang Angkatan Darat, TNI-AD wajib untuk melaksanakan tugas TNI matra darat di bidang pertahanan; melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain; melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra darat; dan melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat.

Ada beberapa wilayah perbatasan NKRI yang sangat vital untuk dijaga, TNI-AD yang bertugas di daerah perbatasan maupun pergi dalam rangka misi perdamaian ke luar negeri dapat ditempatkan di daerah tersebut sekurang-kurangnya 6 bulan, dan paling lama selama 2 tahun. Dan di Kota Samarinda khususnya Batalyon Infanteri 611/AWL memiliki pusat penugasan prajurit baik yang akan diberangkatkan ke wilayah perbatasan NKRI maupun ke luar negeri dalam rangka misi perdamaian.

Istri tentara merupakan sosok penting yang bertugas untuk melayani, mendampingi, dan mendukung suami selaku TNI-AD. Untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang istri tentara, maka istri TNI-AD dipersatukan dalam sebuah wadah yang bernama Persit. Persit atau Persatuan Istri TNI-AD sebagai wadah para istri TNI-AD untuk bergabung dan saling menyokong untuk membantu pelaksanaan tugas TNI-AD, kegiatannya meliputi bidang keagamaan, olahraga, keterampilan, organisasi, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya sesuai dengan persetujuan pembina Persit.

Ridenour (dalam Carl, 2006) mengatakan bahwa keluarga militer lebih mengutamakan misi pekerjaan, sehingga seringkali hubungan antara prajurit dengan teman sesama militer lebih diutamakan daripada antara dirinya dan pasangan, anak-anak atau orang tua. Segi keunikan pada kehidupan keluarga militer, antara lain sering berpindah-pindah rumah, berpisah dan berkumpul kembali yang diakibatkan oleh penugasan para prajurit yang pada akhirnya keluarga dituntut untuk terus menerus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan diagram Hasil *Screening* Kepuasan Pernikahan, terdapat beberapa aspek tertinggi yang muncul pada variabel kepuasan pernikahan mewakili ketidakpuasan Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL. Seperti pada aspek aktivitas waktu senggang sebesar 92% karena aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk waktu senggang dimana merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama dengan pasangannya, hal inilah yang tidak dimiliki oleh Ibu Persit ketika suaminya pergi bertugas mereka tidak dapat menikmati waktu senggang untuk menghabiskan waktu bersama-sama sebagai keluarga pada umumnya, hal itu pula yang membuat Ibu Persit tidak mampu merencanakan dan mengatur solusi-solusi alternatif jika dihadapkan masalah-masalah rumah tangga. Sehingga berdampak pada kurangnya rasa dengan rumah tangga yang mereka jalani.

Para ibu persit juga mengeluhkan bagaimana perasaannya terhadap hubungan kerabat, mertua, serta teman-temannya. Terlihat dari data diatas yang cukup besar yakni 94%, oleh karena itu banyak Ibu Persit yang mengakui bahwa menjadi istri tentara harus siap berpisah dengan keluarga besar dan teman-teman lama serta jauh dari kampung halaman, hal ini kerap mengakibatkan rasa kesepian muncul dikarenakan tidak sedikit yang terbiasa terpisah jauh dengan keluarga dan kerabat.

Meskipun dari lingkungan asrama para Ibu Persit memiliki teman sepenanggungan atau dalam arti teman yang memiliki nasib yang sama yakni sama-sama ditinggal suami bertugas, terkadang mereka juga ingin berkumpul dan menghabiskan waktu bersama keluarga dan kerabatnya. Terdapat pula aspek kehadiran anak dan menjadi orang tua yang menjadi salah satu aspek cukup tinggi yang muncul pada hasil *screening* di atas yakni sebesar 90% dimana aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak.

Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak, serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Namun pada kenyataannya, beberapa istri tentara mengalami kesulitan ketika ditinggal suami bertugas. Kesulitan yang dialami adalah ketika anak sakit dan tidak ada yang membantu mengurus rumah. Jauh dari sanak saudara dan keluarga juga menambah rasa sedih para istri ketika keadaan dirumah sedang tidak baik-baik saja. Menjadi ibu persit juga menjadi suatu tantangan karena harus dilatih untuk menjadi

mandiri dan kuat. Oleh karena itu tidak semua mampu menjadi ibu persit yang harus siap sedia ditinggal suami bertugas jauh dengan kurun waktu yang cukup lama.

Adapun data hasil *screening* pada variabel ekspektasi terhadap pernikahan terdapat beberapa aspek tertinggi yang muncul, mewakili ekspektasi terhadap pernikahan pada Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL. Seperti pada aspek harapan sebagai pasangan, dimana pada fase awal pernikahan terdapat harapan akan penerimaan satu sama lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingginya angka tersebut sebesar 94%. Persamaan antara pasangan merupakan hal yang sangat diinginkan dalam pernikahan. Sama halnya dengan harapan yang dimiliki oleh para istri pada umumnya, para istri prajurit ini juga sangat berharap kedepannya setelah menikah mereka dan pasangan selalu menerima keadaan satu sama lain dalam suka maupun duka. Sedangkan harapan tertinggi sebagai istri prajurit yakni sebesar 96% adalah harapan dari pernikahan, dimana harapan dari pernikahan sering berhubungan dengan posisi sosial dan menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan ego. Contohnya adalah pengakuan sosial dan peningkatan status sosial setelah menikah.

Para istri tentara tentunya berharap status sosialnya akan meningkat seiring berjalannya waktu setelah menikah. Karena menjadi istri prajurit adalah suatu hal yang tidak mudah, dibutuhkan perjuangan yang memakan waktu tidak sebentar agar bisa menjadi istri prajurit. Karena menjadi suatu kebanggaan ketika telah resmi menjadi istri tentara dan bergabung menjadi Ibu Persit. Oleh sebab itu para istri tentara ini berharap ketika telah menikah dengan prajurit, status sosialnya akan meningkat diantara kerabat-kerabatnya. Selain itu terdapat pula Harapan pada institusi pernikahan sebesar 96% dimana ketika menikah diharapkan saling membantu satu sama lain untuk tumbuh bersama, menghadapi keadaan yang sulit, tetap tulus, setia, jujur, dan saling menghormati, memelihara kesatuan pernikahan, yang meliputi reproduksi, merawat, dan mendidik anak.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang dirasakan para istri tentara ketika ditinggal bertugas, para istri ini berharap ketika berjauhan tidak ada kesulitan yang tidak bisa diminimalisir dalam mengurus rumah tangganya. Seperti mendidik anak, merencanakan masa depan anak, menjaga kesetiaan dan kejujuran satu sama lain serta mampu menghadapi keadaan sulit bersama meskipun sedang

berjauhan. Aspek gambaran atau konsep pasangan ideal juga memiliki angka yang tinggi pada ekspektasi terhadap pernikahan Ibu Persit yakni sebesar 91%. Aspek ini menggambarkan tingginya harapan para istri tentara yang memimpikan konsep pernikahan sempurna. Oleh karena itu tidak sedikit pula dari hasil data diatas yang menunjukkan banyak ibu persit yang berharap pernikahan yang ia jalani akan berjalan dengan indah meskipun dalam keadaan yang terkadang berpisah dengan suami dikarenakan tugas negara yang harus dilaksanakan.

Menurut Rini (2009) pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh memiliki kecenderungan akan mengalami perceraian. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena potensi konflik dari kondisi ini sangat besar. Salah satu penyebabnya berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi ketika menjalani pernikahan jarak jauh yaitu perasaan sedih, anak sakit, dukungan suami sebagai figur ayah, membagi waktu, komunikasi, dan adaptasi dengan lingkungan baru.

Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek RN mengatakan bahwa sebelum menikah, subjek memiliki bayangan bagaimana konsep pernikahan yang akan digunakannya kelak. Namun diluar daripada harapannya pada hari akad bersamaan itu pula malamnya, pasangan yang telah resmi menjadi suaminya itu pun harus pergi meninggalkan tempat acara dikarenakan panggilan untuk melaksanakan tugas negara. Meskipun banyak dari tamu undangan yang mempertanyakan kehadiran mempelai pria, namun subjek menjawab dengan berbesar hati karena dari awal menjalin hubungan berpacaran, subjek telah dihadapkan dengan komitmen bahwa akan menerima kondisi suaminya kelak yang akan berpindah-pindah tugas dan ditinggal bertugas dalam kurun waktu yang tidak menentu.

Menurut Papalia, dkk. (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya adalah kekuatan komitmen, pola interaksi yang ditetapkan dalam masa dewasa awal, usia pada pernikahan, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, agama, dukungan emosional, dan perbedaan harapan antara wanita dan pria. Beberapa faktor tersebut, seperti kekuatan komitmen, kelenturan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, dan dukungan emosional berhubungan dengan bagaimana sikap seseorang dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Sikap tersebut

berkaitan dengan ekspektasi pernikahan yang dibawa seseorang sepanjang hidupnya.

Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator utama dalam kesuksesan pernikahan (Olson, Defrain, dan Skogrand, 2011). Olson dan Fowers (dalam Subrata, 2015) mendefinisikan bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif dan bersifat dinamis oleh pasangan suami istri mengenai kehidupan pernikahan mereka yang dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan.

Menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Sedangkan menurut Atwater dan Duffy (2005) kepuasan pernikahan merupakan perasaan menyenangkan dan puas dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari kepuasan pernikahan adalah indikator utama dalam mengukur kesuksesan pernikahan dan kualitas pernikahan serta evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan.

Ekspektasi Terhadap Pernikahan

Juvva dan Bhatti (2006) mendefinisikan ekspektasi pernikahan sebagai hal yang telah ditanamkan sebagai produk sosial-budaya, berdasarkan pengalaman kedua keluarga ipar pasangan, termasuk juga hal yang terdapat pada pasangan seperti seksual, persahabatan, dan konsep pasangan ideal. Berbeda dengan Jones dan Nelson (1996) yang mendefinisikan ekspektasi terhadap pernikahan sebagai prediksi seseorang mengenai pernikahannya dimasa depan, dimana prediksi tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pesimis, realistis, dan idealis.

Menurut Wright (dalam Azzopardi, 2007) mendefinisikan ekspektasi terhadap pernikahan

(*marital expectation*) sebagai keyakinan individu bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik, dan bahwa kedua suami-istri akan seutuhnya memahami kebutuhan pasangannya.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekspektasi terhadap pernikahan adalah suatu keyakinan individu akan konsep pernikahan yang sempurna dimana pernikahannya kelak akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik karena saling memahami kebutuhan pasangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL dan dalam penelitian ini berjumlah 288 orang. Kriteria sampel pada penelitian kali ini adalah Ibu Persit yang memiliki usia saat menikah berkisar 20-40 tahun dan usia pernikahan minimal satu tahun dan maksimal sepuluh tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala. Skala kepuasan pernikahan untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki Ibu Persit, dan skala ekspektasi terhadap pernikahan untuk mengukur tingkat ekspektasi terhadap pernikahan pada Ibu Persit terhadap pernikahannya.

Skala kepuasan pernikahan dan skala ekspektasi terhadap pernikahan ini menggunakan penilaian modifikasi skala Likert dengan empat alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Kedua skala tersebut juga terdiri dari dua kelompok aitem bagi setiap aspek atau gejala yaitu aitem mendukung (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung (*unfavorable*). Rentang skor dalam skala ini dari 1-4. Pada aitem *favorable* sistem penilaiannya ialah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Pada aitem yang *unfavorable* dilakukan penilaian sebaliknya, yaitu SS= 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis korelasi *Pearson Product Moment*, maka sebelumnya perlu dilakukan pengujian asumsi yang terdiri dari: (1) Uji Normalitas dan (2) Uji Linieritas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda yang menjadi subjek penelitian. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian menggunakan dua skala penelitian yaitu skala kepuasan pernikahan dan ekspektasi terhadap pernikahan. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan Mean Empirik dan Mean Hipotesis Penelitian, diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kepuasan pernikahan yang telah diisi oleh subjek diperoleh hasil mean empirik sebesar 127.35 dan lebih besar dari mean hipotetik 140 yang berarti kategori statusnya adalah rendah. Kemudian melalui skala kepuasan pernikahan yang telah terisi diperoleh hasil SD empirik sebesar 12.882 dan lebih kecil dari SD hipotetik sebesar 28 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variansi skor kepuasan pernikahan yang rendah.

Kemudian berdasarkan kategorisasi skor skala ekspektasi terhadap pernikahan, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala kepuasan pernikahan yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 182 sebanyak 0 Ibu Persit dengan persentase 0 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 154 sampai 181 sebanyak 2 Ibu Persit dengan persentase 1.5 persen, kategori sedang dengan rentang nilai 126 sampai 153 sebanyak 80 Ibu Persit dengan persentase 58.4 persen, kategori rendah dengan rentang nilai 98 sampai 125 sebanyak 54 Ibu Persit dengan persentase 39.4 persen dan kategori sangat rendah

dengan rentang nilai ≤ 97 sebanyak 1 Ibu Persit dengan persentase 7 persen.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengukuran skala ekspektasi terhadap pernikahan yang telah terisi diperoleh mean empirik sebesar 74.88 lebih besar dari mean hipotetik 70 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat ekspektasi terhadap pernikahan yang tinggi. Kemudian melalui skala ekspektasi terhadap pernikahan yang telah terisi diperoleh SD empirik sebesar 11.169 lebih rendah dari SD hipotetik 14 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki tingkat variasi skor ekspektasi terhadap pernikahan yang tinggi pada pernikahannya.

Berdasarkan kategorisasi skor skala ekspektasi terhadap pernikahan, maka dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki rentang nilai skala ekspektasi terhadap pernikahan yang berada pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai ≥ 91 sebanyak 11 Ibu Persit dengan persentase 8 persen, kategori tinggi dengan rentang nilai 77 sampai 90 sebanyak 52 Ibu Persit dengan persentase 38 persen, kategori sedang dengan rentang nilai 63 sampai 76 sebanyak 58 Ibu Persit dengan persentase 42.3 persen, kategori rendah dengan rentang nilai 49 sampai 62 sebanyak 16 Ibu Persit dengan persentase sebesar 11.7 persen dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai ≤ 48 sebanyak 0 Ibu Persit dengan persentase 0 persen.

Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dalam penggunaan analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji Normalitas

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kepuasan pernikahan menghasilkan nilai $Z = 0.075$ dan $p = 0.058 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kepuasan pernikahan adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel ekspektasi terhadap pernikahan menghasilkan nilai $Z = 0.064$ dan $p = 0.200 > 0.05$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir ekspektasi terhadap pernikahan adalah normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kepuasan pernikahan dengan ekspektasi terhadap pernikahan pada Ibu Persit menunjukkan F Hitung sebesar $1.147 < F$ tabel sebesar 3.91 dan p sebesar 0.292 yang berarti data dinyatakan linier.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *Pearson Product Moment* atas variabel ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan secara bersama-sama, maka berdasarkan Hasil Uji Analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa nilai r hitung = 0.377 dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara ekspektasi terhadap pernikahan dan kepuasan pernikahan pada ibu persit di Batalyon 611/AWL.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepuasan pernikahan dan ekspektasi pernikahan Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda. Berdasarkan hasil uji hipotesis analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai r hitung = 0.377 dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara ekspektasi terhadap pernikahan dan kepuasan pernikahan pada ibu persit di Batalyon 611/AWL.

Semakin tinggi ekspektasi terhadap pernikahan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh Ibu persit jika ekspektasi terhadap pernikahannya tidak terpenuhi dengan baik begitu pula sebaliknya, semakin rendah ekspektasi terhadap pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh Ibu persit jika ekspektasi terhadap pernikahannya telah terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henry dan Parthasarathy (2010) yang menyebutkan bahwa apabila harapan salah satu pasangan tidak terpenuhi, maka tidak ada kepuasan dalam pernikahan tersebut.

Tanggung jawab para Ibu Persit yang besar terutama ketika mereka dituntut untuk mengurus anak maupun rumah tangga mereka saat suaminya bertugas jauh dalam kurun waktu tertentu, hal inilah

yang memicu adanya harapan dari Ibu Persit menjadi sedikit terganggu ketika ia membutuhkan kehadiran suaminya untuk membantu meringankan pekerjaan rumah tangga tetapi harus mereka lakukan sendiri dan akan menjadikan kepuasan berumah tangga dari para Ibu Persit juga semakin jauh dari keinginan yang mereka harapkan. Menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Seorang individu yang mendapatkan kesempatan menjalani kehidupan pernikahan yang seutuhnya merupakan implementasi dari tercapainya sebuah ekspektasi pernikahan yang proposional.

Ekspektasi terhadap pernikahan sebagai prediksi seseorang mengenai pernikahannya dimasa depan, dimana prediksi tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pesimis, realistis, dan idealis (Jones dan Nelson, 1996). Keadaan rumah tangga yang dialami oleh Ibu Persit merupakan implementasi dari sejauh mana individu memaknai pernikahannya semakin baik pandangan seseorang dalam memahami pernikahan yang dijalani maka akan semakin puas mereka dengan pernikahannya, sebaliknya semakin merasa sulit mereka memahami pernikahannya akan timbul rasa ketidakpuasan terhadap pernikahannya.

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa aspek Orientasi keagamaan (Y3) dengan aspek harapan keluarga pasangan (X3) memiliki korelasi yang cukup yaitu nilai sebesar $0.426 > r$ tabel sebesar 0.141 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini mengidentifikasikan bahwa dalam sebuah rumah tangga berkewajiban untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut, dimana masing-masing pasangan menjalankan kewajiban mereka sebagai suami istri dengan nilai-nilai keagamaan secara berkesinambungan dalam kehidupan rumah tangganya. Orientasi beragama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008). Sehingga masing-masing pasangan mengerti dengan benar tentang kapasitas mereka sebagai sebuah

pasangan serta mampu bertindak secara matang dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan itu dalam segala ranah urusan rumah tangga baik yang berkaitan dengan pendidikan anak ataupun terhadap pemecahan masalah dari sebuah persoalan rumah tangga yang sedang dihadapi dimana tentunya akan melahirkan segala bentuk sikap dan tindakan yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan dalam rumah tangga itu sendiri.

Salah satu bentuk implementasi religiusitas pada Ibu Persit di Batalyon 611/AWL adalah perasaan yang senantiasa bersyukur pada Tuhan untuk kehidupan rumah tangganya yang sekarang. Karena ketika perasaan rasa bersyukur tersebut hadir, maka mereka merasa lebih mudah menghadapi keadaan sulit sekalipun. Perasaan bersyukur dan menerima keadaan yang Tuhan berikan akan memengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan rasa syukur memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup, vitalitas, kebahagiaan, dan kesejahteraan, serta berhubungan negatif dengan depresi dan stress (McCullough dkk, dalam Watkins dkk, 2003). Kemudian penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Istiqomah (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.

Kontribusi dari seorang Ibu Persit dalam merealisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan rumah tangganya menjadi tanggung jawab sepenuhnya yang dibebankan kepada mereka, dimana kondisi yang mengharuskan mereka berpisah cukup lama dengan suami mereka menjadikan para Ibu Persit dengan terpaksa menerima segala keadaan yang dialami dalam rumah tangga terutama dalam penerapan nilai-nilai keagamaan mereka harus mengambil alternatif secara personal demi menunjang tercapainya cita-cita dari pernikahan yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dalam kehidupan rumah tangganya sehingga mengharuskan para Ibu Persit menerima keterlibatan pihak luar untuk menyongsong persoalan yang demikian mereka memilih untuk menerima segala bentuk kontribusi yang datang baik dari pihak keluarga besar maupun lingkungan sekitar yang notabene memiliki unsur-unsur keagamaan yang sama dengan yang mereka anut, hal ini berlangsung secara terus-menerus dimana para Ibu Persit beranggapan bahwa

kurangnya kualitas mereka sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam rumah tangganya yang memicu timbulnya rasa pesimistis dari para Ibu Persit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sullivan (2001), Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013), dan Hosseinkhanzadeh dan Niyazi (2011) yang menemukan bahwa tingkat religiusitas seseorang akan memengaruhi kepuasan pernikahannya. Terwujudnya kepuasan pernikahan melalui religiusitas menurut Balkanlioglu (2013) juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada di dalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap pernikahannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Hal ini merupakan situasi sulit yang di hadapi oleh para Ibu Persit karena harus mengambil keputusan secara pribadi ketika dihadapkan oleh situasi sulit tanpa ada seorang pemimpin dalam menjalankan nilai-nilai agama, ia bahkan membantu untuk bertanggung jawab menyelaraskan tugas sang suami membentuk role mode yang baik dan benar untuk mendidik serta membesarkan anak sesuai dengan nilai-nilai agama yg ia anut. Sesuai dengan pernyataan Balkanlioglu (2013) yang mengatakan bahwa terwujudnya kepuasan perkawinan melalui religiusitas juga disebabkan karena nilai-nilai yang ada didalam ajaran agama. Jika nilai-nilai yang dianut dalam agama menjadi salah satu sumber untuk menemukan solusi terhadap perkawinannya, maka religiusitas berkontribusi dalam mewujudkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis *product moment* didapatkan hasil ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan yakni nilai korelasi sebesar 0.377 dan nilai Sig sebesar 0.000 ($P < 0.05$). Artinya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada Ibu Persit di Batalyon Infanteri 611/AWL Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu Persit

Diharapkan tetap menjaga rasa syukur dan meningkatkan keimanan satu sama lain dengan pasangan meskipun sedang berjauhan seperti saling mendoakan, meningkatkan ibadah, serta tetap menjaga kesetiaan dan keutuhan rumah tangga agar ketika sedang menghadapi masa-sulit saat ditinggal bertugas dengan cara meningkatkan intensitas komunikasi satu sama lain.

2. Bagi Instansi Batalyon 611/AWL Samarinda

Diharapkan untuk memperbanyak kegiatan seminar atau workshop tentang bagaimana mengatasi masalah pribadi dengan lingkungan sekitar Ibu Persit maupun pihak keluarga serta menyediakan sarana konseling ataupun *sharing group*. Memperbanyak interaksi seperti kegiatan sosial, kegiatan pelestarian lingkungan, kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dilingkungan asrama dan pengembangan ataupun kursus keterampilan untuk memperkuat jasmani dan rohani Ibu Persit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil sampel dengan Ibu Persit juga diharapkan dapat meneliti dengan variabel lain seperti kesepian, komitmen, kepercayaan, kesetiaan, religiusitas serta *spiritual well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E & Duffy, K. G. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth and Behaviour Today (8th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Azzopardi, C. (2007). Expectation of Marriage Before & After Marriage Among Maltese Catholic Couples. *Thesis*. University of East London. London.
- Balkanlioglu. (2011). Questioning the Relationship Between Religion and Marriage: does Religion Affect Long Lasting Marriage? Turkish Couples Practice, Perception, and Attitudes Towards Religion and Marriage. *Uluslararası Sosyal Aratirmalar Dergisi The Journal of International Social Research*. 7(31); 515-523.
- Carl., & Casto. (2006). *Military life. The Psychology of Serving in Peace and Combat 1st Edition*. Preager.
- Dowlatabadi., Saadat., & Jahangiri. (2013). The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among Married Personnel of Departments of Education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 1(6); 608-615.
- Henry, J., & Parthasarathy, R. (2010). The family and work connect: A case for relationship-focused family life education. *Indian Journal of Occupational & Environmental Medicine*. 4(1); 13-16.
- Hosseinkhanzadeh., & Niyazi. (2011). Investigate Relationships Between Religious Orientation with Public Health and Marital Satisfaction Among Married Students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 15; 505-509.
- Jones, G. D., & Nelson E. S. (1996). *Expectation of Marriage Among College Student from Intact and Non-Intact Homes in Journal of Divorce and Marriage*. The Haworth Press, Inc.
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006). Epigenetic Model of Marital Expectation. *Contemporary Family Therapy* 28(1); 61-72.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families; Intimacy, Diversity, and Strengths: Seven edition*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Subrata, P. (2015). Hubungan antara Penyesuaian Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Sullivan. (2001). Understanding the Relationship Between Religiosity and Marriage: An Investigation of the Immediate and Longitudinal Effects of Religiosity on Newlywed Couples. *Journal of Family Psychology*. 154; 610-626.
- Rini, R. I. (2009). Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea* 7(2); 1-13.